BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sapi perah merupakan salah satu ternak penghasil produk utamanya yaitu susu. Produksi susu yang dihasilkan dapat memenuhi kebutuhan susu di dunia. Oleh karena itu sapi perah mempunyai kontribusi untuk menyuplai susu kebutuhan masyarakat. Susu merupakan salah satu bahan pangan bersumber nabati selain daging dan telur. Produksi susu pada sapi perah dipengaruhi berdasarkan dari faktor genetik (keturunan) sekitar 70% sedangkan dari faktor lingkungan yaitu 30%. Manajemen pada sapi perah yang baik untuk menunjang produksi yang maksimal yaitu manajemen pemberian pakan, manajemen pemerahan, manajemen kandang, dan manajemen kesehatan. Selain itu faktor penentu untuk keberhasilan dari peternakan adalah suhu yang optimal. Rata-rata peternakan sapi perah berada di daerah dataran tinggi. Menurut Yani dkk (2006) pada lingkungan yang nyaman dengan suhu berkisar 13^{o}-18^{o}C mendapatkan produksi susu terbaik dan apabila melebihi suhu nyaman tersebut maka ternak dapat melakukan penyesuaian secara biologis serta tingkah laku.

Kesehatan pada pedet merupakan faktor utama bagi kelangsungan usaha dalam sapi perah. Pedet yang baru lahir membutuhkan ketelitian, kecermatan, ketekunan yang khusus dibandingkan dengan perawatan pada sapi dewasa. Pemeliharaan pedet mulai dari lahir hingga pra sapih merupakan hal yang penting dalam kelangsungan usaha sapi perah (Purwanto dan Muslih, 2006). Pada pedet lebih mudah terserang penyakit, virus, dan bakteri dibandingkan dengan sapi dewasa karena kekebalan tubuh pada pedet belum terbentuk.

Selain disebabkan dari kekebalan tubuh kesehatan pedet dipengaruhi juga dari faktor lingkungan yang mendukung seperti sanitasi kandang, penyediaan dan saluran air, pembuangan feses ternak (Winarsih, 2018). Selain itu pemberian nutrisi yang cukup pada indukan selama kebuntingan, kolostrum yang diberikan pada pedet selama 2 – 3 hari setelah 6 jam dari lahir, dan perawatan pedet sebelum masa sapih harus benar-benar diperhatikan oleh petugas kandang.

Kebiasaan antar pedet yang berbagi susu secara langsung menyebabkan masuknya bakteri ke dalam tubuh.

Persentase gangguan kesehatan pada pedet pra sapih yang mencapai 62% dan 22% dari angka kematian dan kesakitan. Penyakit yang mempunyai persentase 39% tertinggi yaitu pedet mengalami penyakit diare (Wudu, 2008). Masa kritis pada pedet sapi perah berlangsung sekitar 2-3 minggu dari hari lahir karena saluran pencernaan belum berkembang dengan baik dan berfungsi secara sempurna. Akan tetapi pertumbuhan pada fisik pedet berlangsung dengan baik, kecuali untuk pedet yang kolostrum belum terpenuhi dengan maksimal. Identifikasi penyakit pedet pada masa pra sapih menjadi faktor untuk tindakan pencegahan, penanganan dan pengobatan sebelum penyakit tersebut menular ke ternak lainnya dan meminimalisir kesakitan serta angka kematian.

Diare merupakan penyakit yang sering terjadi pada pedet di awal pemeliharaan. Hal tersebut dikarenakan bahwa belum terbentuknya antibodi pada tubuh ternak. Diare menimbulkan kerugian besar pada usaha sapi perah karena tidak hanya dapat meningkatkan biaya pemeliharaan, angka kematian, namun produktivitas pada masa yang akan datang juga berkurang. Diare adalah suatu proses pengeluaran feses yang tidak normal (meningkat) dan konsistensi feses yang berbentuk lembek atau cair. Feses yang terjadi pada pedet maupun sapi mengandung bakteri *E. Choli*. (Chandra, Budiman, 2009). Tercemarnya bakteri *E. Choli* dari saluran air yang berdekatan dengan kandang pedet dan pembuangan feses yang tidak mengalir (Hananto, 2015).

1.2 Rumusan Masalah

1. Berapa nilai prevalensi pedet yang terkena penyakit diare?
2. Bagaimana gejala klinis pedet yang terkena penyakit diare?
3. Apa faktor yang menyebabkan pedet terkena penyakit diare?
4. Bagaimana pengobatan penyakit diare pada pedet?
5. Bagaimana pencegahan agar tidak terkena penyakit diare?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui prevalensi pada ternak.
2. Untuk mengetahui gejala klinis pedet yang terkena penyakit diare.
3. Untuk mengetahui faktor penyebab pedet terkena diare.
4. Untuk mengetahui pengobatan penyakit diare pada pedet.
5. Untuk mengetahui pencegahan penyakit diare pada pedet.

1.4 Manfaat

1. Memberikan informasi mengenai prevalensi ternak.
2. Memberikan Pengetahuan untuk gejala klinis pedet yang terkena diare kepada peternak lokal.
3. Pengetahuan dan ilmu tentang faktor penyebab, pengobatan dan pencegahan untuk peternak lokal mengenai penyakit diare.